

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ternyata tidak semata-mata mengakibatkan permusuhan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, melainkan dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk membentuk kesatuan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Mengingat sangat besarnya peranan budaya dalam mengembangkan kehidupan berbangsa, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang besar diberbagai daerah sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional. Di samping itu, dikembangkan pula kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia nampak jelas betapa heterogenitas bangsa Indonesia ini. Berbagai macam ras yang berdatangan, gelombang demi gelombang yang melanda Nusantara disepanjang sejarahnya, diikuti pula dengan pencampur-bauran daerah antara mereka dan penduduk setempat, makin memantapkan keragaman manusia Indonesia sebagai pendukung budayanya.

Lingkungan alam tempat di mana manusia Indonesia itu hidup juga beraneka ragam, dengan demikian faktor manusia dan lingkungan yang sangat beragam itu jelas menentukan bentuk budaya yang beragam pula. Ragam manusia Indonesia yang tercermin dalam suku-suku sudah tentu membentuk budaya suku-suku itu, di mana masing-masing hidup dalam lingkungan alam atau geografis yang berbeda. Perbedaan itu masih ditambah pula dengan perbedaan latar belakang sejarah dan sistem ekonominya. Jadi secara ringkas bisa dikatakan bahwa di dalam keberbedaan itulah suku-suku bangsa Indonesia membudaya¹.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena kepada tiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pada manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat, yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu mencapai kebudayaan, dengan kata lain di mana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.

¹ Joko Tri Prasetya, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 43-44

Budaya yang ada di Indonesia merupakan ciri dan identitas bangsa Indonesia, keberagaman kesenian yang ada menjadi aset yang perlu kita lestarikan dan dikembangkan. Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Marauke dikenal telah memiliki berbagai suku, etnis dan adat istiadat, tiap suku dan etnis memiliki budaya sebagai identitas adat masing-masing daerah, namun tetap hidup dan berkembang dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan semboyan Bhenneka Tunggal Ika. Kesemua seni budaya yang ada adalah milik bangsa Indonesia sekaligus merupakan kekayaan yang sangat berharga.

Adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari tiap generasi tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang itu telah menjadi kewajiban meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang mereka telah pelajari dari masa lampau dan apa yang mereka sendiri telah tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu.

Setiap suku bangsa atau kelompok etnik ini memiliki kebudayaan tersendiri serta menempati suatu wilayah permukiman bersama. Dalam hal ini, dapat di asumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang sudah dihuni terbagi habis atas wilayah asli sejumlah suku bangsa. Dari segi bahasa tidak

kurang dari 577 jenis bahasa lokal (daerah). Bahasa-bahasa tersebut diseluruh kepulauan di Indonesia seperti Sumatra (28 bahasa), Kalimantan (37 bahasa), Jawa dan Madura (3 bahasa), Sulawesi (91 bahasa), Maluku (111 bahasa), Irian Jaya (233 bahasa). Dari angka-angka tersebut memberikan gambaran bahwa makin ke arah timur makin besar keanekaragaman bahasa suku bangsa².

Wilayah-wilayah sebagai lingkungan utama kehidupannya juga memperlihatkan variasi yang berbeda. Komunikasi yang menempati wilayah daratan sampai pedalaman antara lain orang Gayo Aceh, Dayak di Kalimantan, Tengger di Jawa Timur, Toraja di Sulawesi selatan, dan suku-suku di Irian Jaya dan lain sebagainya. Komunitas Bugis-Makasar, Bawio dan Melayu dikenal sebagai masyarakat pesisir. Sedangkan komunitas yang mengandalkan pada laut sebagai sumber kehidupannya dijumpai pada suku Bajo sebagai komunitas yang menetap di pesisir pulau-pulau kecil di beberapa Provinsi.

Suku Bajo sebagai satu di antara puluhan suku yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Sebutan Bajo sebenarnya dipakai untuk orang-orang yang menggunakan perahu sebagai tempat tinggal. Konon mereka berasal dari laut Cina Selatan. Itulah sebabnya mereka digolongkan suku laut *nomaden*. Namun saat ini, suku Bajo yang masih tinggal di atas perahu sudah berkurang. Sebagian besar menetap, walaupun masih di atas laut.

² Junus Melalatoa, 1997. *Sistem Budaya di Indonesia*. Jakarta: Paktor, hlm 251

Satu hal lain yang sangat penting bagi orang Bajo tentu saja adalah laut. Orang Bajo dan lautan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Salah satu bentuk kedekatan orang Bajo dengan laut adalah dengan cara membuang ari-ari bayi yang baru lahir ke laut. Dibuangnya ari-ari ke laut menunjukkan bahwa semangat hidup (*sumanga*) suku Bajo yang berasal dari ari-ari berasal dari laut dan tidak dapat lepas dari laut. Kuatnya hubungan orang Bajo dengan laut membuat mereka lebih memilih untuk tinggal dan hidup di laut dari pada menetap di daratan.

Wilayah Provinsi Gorontalo yang memiliki daerah perairan meliputi Kecamatan Popayato, Lemito, Marisa, Paguat, Tilamuta, Paguyaman, Batudaa, Bone Pante, Kabila, Atinggola, Kwandang, Sumalata, dan Kecamatan Kota Barat dan Kota Selatan. Namun masyarakat Bajo di Gorontalo hanya tersebar di berbagai Kecamatan antara lain Kecamatan Popayato dan Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato dan Kecamatan Tilamuta di Kabupaten Bualemo.

Perkembangan masyarakat Bajo sampai saat ini sudah banyak tinggal di perkampungan dengan mendirikan rumah serta menetap di desa-desa. Di tahun-tahun sebelumnya masyarakat Bajo masih bertahan hidup di dalam perahu (*leppa*). Namun sekarang ini, *leppa* sebagai tempat tinggal masyarakat Bajo tidak lagi diperbolehkan tinggal di perahu yang ukurannya sangat kecil, hal ini untuk mencegah jatuhnya korban jiwa. *Leppa* hanya digunakan oleh para nelayan untuk

menetap beberapa saat dalam proses penangkapan ikan. Ini terlihat pada masyarakat Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato.

Indonesia melaju menuju abad ke 21, menjadi lebih penting lagi untuk tidak mengikis catatan kejayaan masa lampau. Suku Bajo Desa Torosiaje merupakan bagian dari sejarah yang masih hidup dan membentuk khasanah budaya kita. Pengetahuan mendalam mengenai kelautan yang dimiliki suku Bajo khususnya di Desa Torosiaje masih tetap walau jamannya mulai berubah.

Kebudayaan masyarakat Bajo di Desa Torosiaje memiliki berbagai macam kebudayaan. Selain tempat tinggal mereka yang terbilang unik, juga masih banyak lagi kebudayaan yang mereka jaga dan lestarikan kepada generasi-generasi berikutnya, kebudayaan itu diantaranya adalah penyambutan tamu, perkawinan, kematian, penyembuhan orang sakit dan lain sebagainya. Dengan banyaknya kebudayaan, masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje ini menjadi sorotan penting bagi pemerintah dalam mengembangkan budaya yang dimilikinya.

Masyarakat suku Bajo juga ada yang bertempat tinggal di darat, tempat tinggal mereka tidak berjauh dari lautan. contohnya masyarakat Torosiaje Jaya dan Bumi Bahari. sering juga orang menyebutnya tiga desa satu rumpun yang bertempat di kecamatan Popayato. Secara umum masyarakat Bajo seakan-akan laut memiliki kekuatan supernatural yang dianggap masyarakat Bajo dapat

menjaga serta melindungi diri mereka dari bencana dan malapetaka yang akan menimpah mereka. Meskipun ketiga desa ini mendiami tempat yang berbeda-beda, namun budaya mereka tetap satu dan utuh. Hal ini disebabkan karena masyarakat Bajo masih peduli dengan budaya-budaya mereka miliki yang sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang mereka.

Demi menjaga kelangsungan budaya masyarakat suku Bajo di zaman modern sekarang ini, bukan suatu hal yang mudah. Diperlu kerja keras dan memiliki semangat tinggi dalam menjaga budaya suku Bajo, dengan demikian perlu seorang pemimpin yang dapat memotifasi masyarakat serta para generasi muda untuk menjadi seorang pelopor dalam melestarikan kebudayaan suku Bajo di Desa Torosiaje. Budaya kepeloporan inilah yang dapat mempertahankan masyarakat Bajo masih memiliki tradisi dan adat istiadat yang masih mereka laksanakan dan mereka jalankan sesuai dengan ajaran leluhur mereka.

Perkembangan kebudayaan Indonesia memang sangatlah beragam dari berbagai macam budaya yang ada, salah satunya yaitu budaya Bajo Desa Torosiaje. Dalam konteks budaya, bahwa kebudayaan tidak akan pernah berkembang dan tidak akan tersalurkan kepada generasi muda tanpa adanya pelopor dan juga pemimpin. Pelopor budaya disini adalah sebagai pembuka jalan, dan sebagai penyalur kepada masyarakat maupun para generasi muda untuk melanjutkan kebudayaan ini kepada generasi-generasi berikutnya. Maka kepeloporan ini sangatlah penting dalam menjaga serta melestarikan budaya,

pelopor juga salah satu aktor utama dalam perkembangan kebudayaan Indonesia khususnya budaya masyarakat Bajo Desa Torosiaje.

Budaya Bajo saat ini masih terjaga dan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Bajo, namun hanya sebagian kecil saja budaya mereka mulai bergeser dari tata cara maupun pelaksanaannya. Untuk mencegah budaya Bajo tidak mengalami pergeseran lebih serius lagi, maka kewajiban dan tanggung jawab besar yang harus di emban oleh kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat serta pemuda-pemuda yang berperan dalam perkembangan budaya masyarakat Bajo.

Sejarah masyarakat Bajo di tahun 1901 merupakan salah satu awal munculnya orang Bajo di Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Popayato Desa Torosiaje. Orang Bajo memiliki inisiatif bertempat tinggal di peraitan Teluk Tomini dengan dipelopori oleh seorang punggawa yang bernama Patta Sompaa. Pola permukiman di tahun 1901 masyarakat suku Bajo secara umum masih bertempat tinggal di perahu yang disebut dengan (*leppa*). Jadi jelas bahwa kebudayaan Bajo di tahun-tahun sebelumnya memiliki keuletan dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka.

Perkembangan selanjutnya di tahun 1982-an sudah tidak ada penduduk yang bertempat tinggal di atas perahu (*leppa*), sehingga berangsur-angsur pula orang Bajo melabuhkan perahunya (*leppa*) dengan membangun rumah-rumah panggung di atas air pada kawasan pantai. Rumah panggung yang dibangun

sangat sederhana dan tidak permanen. Tiangnya hanya 4 sampai 6 buah dari kayu gelondongan dengan tinggi lantai sebatas jangkauan air saat pasang. Rumah-rumah yang dibangun dihuni lebih dari satu kepala keluarga dan masih sering mengembara ke laut. Dengan demikian, dari pola permukiman priode ini adalah priode transisi dari kehidupan di laut ke pola menetap.

Tahun 1998 merupakan salah satu langkah awal menuju perubahan budaya yang lebih baik, dengan dipelopori oleh seorang Rasid Somba, membawa kebudayaan Bajo dari zaman dahulu hingga sekarang dapat mencapai perkembangan budaya sangat pesat. Budaya kepeloporan masyarakat Torosiaje lambat-laun mengalami pergeseran, hal ini disebabkan sulitnya memahami budaya-budaya Bajo untuk di wariskan kepada generasi berikutnya, selain itu juga banyak para generasi sudah tidak lagi memperdulikan budayanya sendiri. Hal seperti ini akan memicu terjadinya disentralisasi budaya dalam masyarakat suku Bajo Desa Torosiaje.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas maka untuk menelusuri, memahami dan mendapatkan jawaban terhadap penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan serta memberi interpretasi terhadap permasalahan ini melalui suatu penelitian ilmiah yang objektif dengan memformulasikannya dalam judul skripsi sebagai berikut : ***Budaya Kepeloporan Masyarakat Torosiaje Pasca Reformasi.***

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Budaya Kepeloporan Masyarakat Torosiaje Pasca Reformasi?
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Torosiaje?
3. Upaya Pemerintah dalam Menyikapi Kebudayaan Suku Bajo di Desa Torosiaje?

3. Tujuan Penelitian

Seperti diketahui bahwa tujuan penelitian selalu relevan dengan rumusan masalah yang diteliti. Untuk merelevansikan masalah dengan tujuan penelitian maka penulis menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Budaya Kepeloporan Masyarakat Torosiaje Pasca Reformasi.
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Torosiaje.
3. Untuk Mengetahui Upaya Pemerintah dalam Menyikapi Kebudayaan Suku Bajo di Desa Torosiaje.

4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan sumbansi pemikiran terhadap para pembaca terkait dengan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan sosial.
2. Bermanfaat sebagai bahan masukan bagi tokoh masyarakat terutama kalangan pemuda di Desa Torosiaje dan Torosiaje Jaya dalam memahami budaya masyarakat Bajo
3. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi kalangan yang berminat untuk penelitian lebih lanjut umumnya civitas akademika UNG dan Pemerintah Kabupaten Pohuwato dan khususnya Kecamatan Popayato Desa Torosiaje dan Torosiaje Jaya.